

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU MELALUI KEGIATAN KOMUNITAS BELAJAR

Sumarno

SMP Negeri 1 Kuala Mandor B, Kabupaten Kubu Raya, Sungai Raya, Indonesia
sumarnonoyen@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B dalam meningkatkan motivasi guru mengikuti kegiatan pengembangan diri di bidang pengetahuan, keterampilan, rasa percaya diri, serta terlaksananya proses pembelajaran yang berkualitas. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan supervisi kelas. Aktivitas pada komunitas belajar meliputi review modul ajar, praktik mengajar di kelas, serta penilaian. Guru melakukan kolaborasi untuk berbagi praktik baik dari aspek pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan agar dapat menentukan cara yang lebih baik serta efektif dalam pembelajaran di kelas. Kolaborasi, inovasi, dan pertukaran pengalaman antarguru merupakan peran penting di dalam komunitas belajar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Peningkatan kompetensi guru berdampak signifikan pada terwujudnya guru yang profesional dalam pengelolaan kelas. Pembelajaran dengan model dan strategi bervariasi serta penerapan diferensiasi dapat mewujudkan tercapainya pengelolaan kelas secara efektif. Pembelajaran efektif terwujud melalui kompetensi guru dalam hal pemilihan model atau strategi yang tepat dan bervariasi serta optimalisasi keterlibatan siswa dalam belajar.

Kata Kunci: *Komunitas belajar, Belajar, Kolaborasi, Kualitas Pembelajaran*

Abstract

This study aims to explore the role of learning communities at SMP Negeri 1 Kuala Mandor B in enhancing teachers' motivation to participate in professional development activities related to knowledge, skills, self-confidence, and the implementation of quality learning processes. This research employs a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and classroom supervision. Activities within the learning community include reviewing teaching modules, classroom teaching practice, and assessment. Teachers collaborate to share best practices in terms of experience, knowledge, and skills in order to determine more effective classroom teaching methods. Collaboration, innovation, and experience sharing among teachers play a vital role in the learning community to improve the quality of education in schools. Enhancing teachers' competencies significantly contributes to the realization of professional classroom management. Learning that applies varied models and strategies, as well as the implementation of differentiation, leads to effective classroom management. Effective learning is achieved through teachers' competencies in selecting appropriate and varied teaching models or strategies, as well as optimizing student engagement in the learning process.

Keywords: *Learning community, Learning, Collaboration, Learning Quality*

PENDAHULUAN

Proses belajar manusia berlangsung secara terus-menerus terjadi selama manusia berusaha mempertahankan hidup. European Commission mendefinisikan bahwa proses belajar itu adalah semua aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan, kompetensi personal, masyarakat dan perspektif perusahaan (UNESCO: 2011). Semua pembelajaran itu berlangsung secara natural terjadi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman di manapun individu berada. Guru sebagai tenaga profesional memiliki kemampuan pedagogik dan kualifikasi tugas yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Pada Tahun 2021, SMP Negeri 1 Kuala Mandor B dinyatakan lulus sebagai Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan 1 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan harus menerapkan Kurikulum Merdeka di Kelas 7 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. Pada kurikulum tersebut ada istilah-istilah baru yang harus dipelajari dan dikuasai para guru di antaranya Capaian Pembelajaran (CP), Modul Ajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Peningkatan Kemampuan Literasi, Peningkatan Kemampuan Numerasi, Proses Pembelajaran yang berdiferensiasi. Selain itu, ada 6 karakter siswa yang mencakup 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) bergotong royong; 5) berkebinekaan global; 6) kreatif. Usaha Kemdikbudristek untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka telah menyediakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dapat dipelajari oleh guru secara mandiri. Kepala sekolah berusaha untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi guru melalui kegiatan komunitas belajar di sekolah agar dapat memahami istilah-istilah yang berlaku pada kurikulum tersebut serta mampu menerapkan proses pembelajaran berdiferensiasi guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Konsep-konsep pada setiap mata pelajaran agar dapat dipahami dan melekat pada diri siswa dengan baik, maka guru sebagai pengajar harus mempunyai keterampilan yang baik dan benar. Artinya, guru dituntut menguasai bahan ajar secara memadai, dapat menerapkan metode belajar yang tepat dalam proses pembelajaran, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk aktif selama pembelajaran berlangsung. Karena pada dasarnya, salah satu tuntutan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran harus berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Anam (2000:2); Kemendikbudristek (2022) yang menyatakan bahwa seorang guru dalam mengelola pembelajaran dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif, inovatif dan kreatif dengan berpegang pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student oriented*).

Berdasarkan hasil observasi guru di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B diperoleh data bahwa 7 guru belum mampu menyusun Modul Ajar dan Modul P5 dengan baik, serta melakukan penilaian pada kegiatan P5 secara benar. Modul ajar yang dibuat oleh guru merupakan hasil adopsi modul ajar yang disiapkan oleh Kemdikbudristek. Guru juga mengalami kesulitan ketika menerapkan proses pembelajaran berdiferensiasi, terutama penggunaan strategi yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa sesuai dengan karakteristik, tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar. Hasil kegiatan supervisi diperoleh data bahwa 5 guru masih menerapkan proses pembelajaran yang dominan, belum melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat kepada siswa.

Guru bertugas sebagai motor utama yang bertanggung jawab langsung menerjemahkan kurikulum ke dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru perlu memiliki kemampuan personal, profesional, dan sosial untuk menunjang tugasnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemampuan tersebut selayaknya diupayakan untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan agar mencapai tingkat kemampuan profesi yang

optimal. Proses pertumbuhan profesi dimulai sejak guru mulai mengajar dan berlangsung sepanjang hidup. Guru diharapkan selalu meningkatkan kompetensinya secara mandiri maupun berkolaborasi dengan guru lainnya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kurikulum. Guru secara bersama-sama berusaha mencari alternatif penyelesaian permasalahan pembelajaran melalui perkumpulan atau komunitas belajar.

Kegiatan yang dilakukan pada komunitas belajar di sekolah berupa review modul ajar yang dibuat oleh guru, kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan sesuai rencana. Pembelajaran yang efektif membutuhkan kehadiran sosok guru yang kompeten, yaitu guru yang memiliki kapabilitas untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan strategi yang efektif, pengelolaan kelas yang efektif, serta desain kurikulum yang efektif pula (Marzano, 2007: 5). Pembelajaran yang efektif terwujud melalui perilaku guru yang meliputi kejelasan penjelasan guru, variasi cara mengajar, orientasi tugas, dan optimalisasi keterlibatan belajar siswa. Artinya, pembelajaran yang efektif hanya bisa dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan persyaratan perundang-undangan. Kepala sekolah berusaha meningkatkan motivasi guru dalam mengikuti kegiatan komunitas belajar di sekolah agar mendapatkan ilmu pengetahuan baru dalam rangka menerapkan Kurikulum Merdeka.

Semua guru membuat modul ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, kemudian dipresentasikan pada komunitas belajar. Guru yang lainnya memberikan saran dan masukan mengenai modul ajar yang telah dibuat. Kegiatan diskusi dan kolaborasi antara sesama guru diharapkan semua guru dapat membuat modul ajar yang baik sehingga dapat diterapkan di kelas. Komitmen semua guru untuk terlibat aktif pada kegiatan di komunitas belajar merupakan keberhasilan kegiatan komunitas belajar di sekolah. Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang berupa dokumen yang berisi tujuan, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit atau topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Pelaksanaan komunitas belajar di sekolah yang efektif ditandai dengan keterlibatan seluruh guru dalam berbagai kegiatan yang terstruktur, seperti penyusunan administrasi pembelajaran, observasi kelas secara bergiliran, serta diskusi reflektif yang bertujuan meningkatkan kualitas praktik mengajar. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh berbagai pengetahuan baru, seperti strategi pembelajaran yang inovatif, pendekatan diferensiasi, serta teknik evaluasi yang lebih efektif. Kegiatan komunitas belajar juga terbukti mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di kelas karena guru menjadi lebih terampil dalam merancang proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, memotivasi mereka, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berkualitas dapat tercapai dan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Komunitas belajar adalah suatu kelompok kolaboratif yang terdiri dari individu-individu, seperti guru atau tenaga pendidik, yang secara aktif terlibat dalam proses berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dengan tujuan meningkatkan kompetensi profesional dan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, komunitas belajar di sekolah berfungsi sebagai wadah untuk refleksi bersama, diskusi pedagogis, serta pengembangan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Zhu & Baylen (2005) menyatakan bahwa komunitas belajar merupakan suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki ketertarikan dan tujuan yang cenderung bersifat akademik. Komunitas belajar berfokus pada visi kelompok dengan bekerja sama membagi pengetahuan dengan tujuan akademik. Lebih lanjut disebutkan bahwa komunitas belajar sebagai pendekatan belajar-mengajar menyediakan lingkungan bagi guru untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kinerja akademiknya. Proses belajar mengajar terjadi di antara anggota tanpa menggunakan istilah guru-peserta didik, tutor, murid, dan istilah sejenisnya.

Konsep komunitas belajar dalam Kurikulum Merdeka adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka dan ingin menerapkan kurikulum merdeka dengan lebih baik di satuan pendidikan melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi aktif. Konsep pengembangan komunitas belajar dalam sekolah adalah komunitas belajar guru di sekolah yang merupakan sebuah kelompok atau komunitas yang terbentuk di lingkungan sekolah, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan para guru dalam proses mengajar.

Komunitas belajar didefinisikan sebagai kelompok pendidik dan tenaga kependidikan yang secara sukarela berkumpul untuk saling berbagi praktik baik, berdiskusi, dan belajar bersama guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan satuan pendidikan. Komunitas ini menjadi ruang kolaboratif yang mendukung refleksi, peningkatan kompetensi, dan penguatan ekosistem pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Kelompok belajar merupakan bagian dari ekosistem komunitas belajar yang diharapkan mampu memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara partisipatif dan adaptif.

Komunitas belajar fokus pada perkembangan grupnya melalui empat fase. Bruce Tuckman dalam Francesca, Marco, Angelo, dan Giuseppina (2010) mengusulkan empat fase yang terjadi dalam pengembangan komunitas belajar. Fase pertama adalah *forming*, fase dimana komunitas dimulai berdasarkan antusiasme dan hubungan. Fase kedua adalah *storming*, fase untuk menentukan peran dan tanggung jawab dalam komunitas. Fase ketiga adalah *norming*, tahap untuk menentukan aturan-aturan di dalam komunitas. Fase terakhir adalah *performing* yaitu fase di mana anggota bisa berinteraksi untuk saling berbagi pengetahuan dan membuat keputusan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunitas belajar yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru di kelas yang dimulai dari pembuatan modul ajar, melakukan observasi kelas, serta memberikan saran dan pendapat yang berguna untuk perbaikan modul yang dibuat guru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berfokus pada analisis data kuantitatif dalam bentuk narasi atau cerita. Penelitian deskriptif menurut James Schreiber dan Kimberly Asner-Self (2011) adalah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah pengalaman mereka, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada validitas data kualitatif yang berupa kata-kata yang bersumber dari kepustakaan maupun studi lapangan untuk selanjutnya diurai lebih jauh sehingga menghasilkan sebuah temuan berdasarkan fakta dan realitas (Bistari, 2015).

Penelitian ini dilakukan pada komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B yang jadwal kegiatannya setiap hari Kamis dengan rentang dua minggu sekali sesuai jadwal yang dibuat di sekolah dengan jumlah guru sebanyak 9 orang yang terdiri dari 2 laki-laki dan 7 perempuan dengan sebaran 1 laki-laki merupakan ASN dan 1 guru honorer, guru perempuan terdiri dari 5 guru ASN, 1 guru PPPK dan 1 guru honorer serta 1 perempuan yang bertugas sebagai tenaga kependidikan yang merupakan anggota komunitas belajar dan terlibat aktif dalam mengikuti semua rangkaian kegiatan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk laporan hasil penelitian diperoleh dari observasi, angket, penyusunan laporan. Lembar Observasi, berfungsi untuk memperoleh informasi tentang aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan komunitas belajar yang dilakukan pengamatan langsung tentang aktivitas guru selama mengikuti kegiatan komunitas belajar yang dilakukan di sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Angket, digunakan untuk memperoleh informasi tentang respon guru sebagai peserta

komunitas belajar di sekolah. Jumlah pertanyaan pada angket untuk guru sebagai peserta kegiatan komunitas belajar sebanyak 10 dengan katagori jawaban: 1) Sangat senang, Senang, Tidak senang, Sangat tidak senang; 2) Sangat mudah, Mudah, Tidak mudah, Sangat tidak mudah; 3) Sangat membantu, Membantu, Tidak membantu, Sangat tidak membantu; 4) Sangat sesuai, Sesuai, Tidak sesuai, Sangat tidak sesuai; 5) Sangat bermanfaat, Bermanfaat, Tidak bermanfaat, Sangat tidak bermanfaat.

Teknik Analisis Data berfungsi untuk menganalisis hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang merupakan hasil aktivitas guru selama pelaksanaan komunitas belajar dan hasil angket yang diisi oleh guru. Format Supervisi Guru, merupakan format yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas. Instrumen supervisi guru adalah sarana/alat/bahan evaluasi yang digunakan untuk mengamati sekaligus menilai kinerja guru dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Menurut Sergiovanni (Depdiknas,2007:10), supervisi memiliki tiga tujuan, yaitu: 1) Supervisi guru dapat membantu guru agar bisa mengembangkan kemampuannya dalam mengajar, memahami suasana atau lingkungan kelas, dan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mengajar; 2) Supervisi guru berperan dalam memantau kegiatan belajar mengajar di sekolah; 3) Supervisi guru bertujuan untuk mendorong para guru agar menerapkan segala kemampuannya sebagai pengajar, mendorong guru agar mengembangkan kemampuan mengajarnya, serta mendorong para guru supaya bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh terhadap tugasnya sebagai pendidik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil data yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B yang anggota pesertanya terdiri dari 9 guru, antara lain:

Table 1. Guru Mengikuti Kegiatan Komunitas Belajar

Alasan	Responden
Karena tugas	9
Materi Pembahasan	7
Ketertarikan mengikuti kegiatan	7
Meningkatkan karir	7

Tabel 1, menunjukkan bahwa alasan semua guru mengikuti kegiatan komunitas belajar karena tugas sebagai guru. Guru harus selalu belajar untuk hal yang baru yaitu mempelajari pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka dan penerapannya pada proses pembelajaran. Terdapat 2 guru yang merasa keberatan dalam memahami seluruh materi bahasan dan ada guru yang kurang tertarik mengikuti kegiatan serta belum tentu kegiatan pada komunitas belajar dapat meningkatkan karir, alasan ini salah satunya dari guru honorer.

Table 2. Pengembangan Diri Guru Mengikuti kegiatan Komunitas Belajar

Pengembangan Diri	Responsen
Peningkatan pengetahuan	6
Peningkatan keterampilan	7
Percaya diri	5
Kerjasama	7

Tabel 2, menunjukkan bahwa terdapat 6 guru mengaku adanya peningkatan pengetahuan tentang penerapan Kurikulum Merdeka. Terdapat 7 guru mengalami peningkatan keterampilan dalam menggunakan alat bantu pembelajaran, misalnya penggunaan komputer jinjing, proyektor, dan power poin, serta penggunaan canva. Hanya 5 Guru yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan terdapat 7 guru menyatakan

bahwa kegiatan kerjasama yang dilakukan pada komunitas belajar dapat membantu menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan dan permasalahan yang dihadapi dalam mengajar.

Tabel 3. Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

Pengembangan Diri	Responden
Kelengkapan administrasi pembelajaran	9
Langkah-langkah proses pembelajaran	7
Penerapan pembelajaran berdiferensiasi	6
Penerapan disiplin positif	7

Tabel 3, menunjukkan bahwa semua guru sudah membuat administrasi pembelajaran, terdapat 7 guru yang melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang dibuat, serta hanya 6 guru yang dapat menerapkan proses pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini disebabkan guru masih selalu mendominasi proses pembelajaran selama berlangsung. Terdapat 7 guru sudah menerapkan kesepakatan kelas dengan baik, sehingga seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Angket Guru

Aspek	Responden	
	Sangat baik	Baik
Adanya komunitas belajar di sekolah	6	3
Manfaat komunitas belajar	6	3
Cara penyelesaian masalah	6	3
Pengembangan komunitas belajar	4	5

Tabel 4, menunjukkan bahwa terdapat 6 guru menyatakan sangat baik dan 3 guru menyatakan baik terhadap adanya komunitas belajar di sekolah. Terdapat 6 guru menyatakan sangat baik dan 3 guru menyatakan baik tentang manfaat komunitas belajar di sekolah dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi guru. Terdapat 6 guru yang menyatakan sangat senang dan 3 guru merasa senang karena kegiatan komunitas belajar merupakan salah satu wadah penyelesaian masalah pembelajaran, 4 guru menyatakan sangat tertarik, dan 5 guru merasa tertarik bahwa pelaksanaan komunitas belajar di sekolah perlu dikembangkan dan juga perlu menghadirkan narasumber dari instansi lain yang kompeten.

Pembahasan

Pembelajaran yang efektif membutuhkan kehadiran sosok guru yang kompeten, yaitu guru yang memiliki kapabilitas untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan strategi yang efektif, pengelolaan kelas yang efektif, serta desain kurikulum yang efektif pula (Marzano, 2007; 5). Pembelajaran yang efektif terwujud melalui perilaku guru yang meliputi kejelasan penjelasan guru, variasi cara mengajar, orientasi tugas, dan optimalisasi keterlibatan belajar siswa (Borich, 1996; 11). Artinya, pembelajaran yang efektif hanya bisa dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan persyaratan perundang-undangan.

Sesuai dengan jadwal kegiatan komunitas belajar di sekolah dimulai dengan semua guru diminta untuk melengkapi administrasi pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, dan modul ajar. Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang berupa dokumen yang berisi tujuan, langkah-langkah pembelajaran dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit atau topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Semua guru membuat modul ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, kemudian masing-masing

guru mempresentasikan modul ajarnya secara bergantian dan guru yang lain memperhatikan atau menyimak hasil presentasi, selanjutnya memberikan saran dan pendapat untuk perbaikan serta penyempurnaan modul ajar sebelum diterapkan di dalam pembelajaran. Semua guru telah membuat kelengkapan administrasi pembelajaran. Pembuatan modul ajar dan cara penerapannya dalam proses pembelajaran berdiferensiasi merupakan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat.

Modul ajar yang sudah dibuat guru selanjutnya dipraktikkan di kelas sesuai dengan jadwal pelajaran sehari-hari dan dihadiri seorang guru yang berfungsi sebagai observer atau pengamat. Observer membuat catatan tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan menginformasikan hasil temuan pada proses pembelajaran secara bergantian. Semua guru saling berdiskusi dan berkolaborasi untuk menyatukan pendapat tentang format modul ajar dan cara menerapkan proses pembelajaran yang berpihak pada siswa. Perangkat pembelajaran yang dimiliki guru merupakan hasil kegiatan komunitas belajar di sekolah yang sudah terjadwal pada kegiatan komunitas belajar pada saat memperbaiki modul ajar dan penilaian. Kegiatan selanjutnya adalah kepala sekolah melakukan supervisi pembelajaran di kelas oleh guru dengan menerapkan modul ajar yang lain yang sudah dibuat guru untuk mengukur penerapan proses pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai rencana. Kegiatan komunitas belajar pada pertemuan selanjutnya yaitu guru diminta untuk membuat modul ajar yang baru dengan materi pelajaran selanjutnya dan akan dipresentasikan sebagai bukti penilaian observasi pembelajaran pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk bukti dukung penilaian kinerja guru.

Rangkaian kegiatan komunitas belajar di sekolah merupakan sarana pengembangan diri guru yang meliputi peningkatan pengetahuan baru, keterampilan, dan rasa percaya diri, serta kerjasama yang dilakukan guru yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka. Kegiatan diskusi dan kolaborasi antar guru dapat meningkatkan rasa percaya diri guru dengan adanya peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan sudah dapat menggunakan laptop dan proyektor sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Hasil diskusi pada kegiatan komunitas belajar diambil kesimpulan bahwa guru diminta untuk menerapkan proses pembelajaran yang selalu berpihak kepada siswa, yaitu melayani dan menggali potensi siswa dalam belajar sesuai dengan bakat, kemampuan dan gaya belajarnya serta guru diminta untuk membimbing siswa cara melakukan presentasi hasil kerja kelompoknya.

Lieberman dan Miller dalam Ratu Yunita Sekar dan Nike Kamarubiani (2020) berpendapat bahwa komunitas pembelajaran memberikan konteks melalui kolaborasi dan interaksi komunal, ide dan strategi baru dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolaborasi dan interaksi antar anggota komunitas belajar dapat menciptakan ide pembelajaran dan pengembangan diri guru.

Pelaksanaan supervisi kelas yang merupakan program kepala sekolah dimulai dengan guru diminta untuk membuat modul ajar dengan materi pelajaran selanjutnya sebagai bukti fisik laporan kegiatan supervisi. Kegiatan supervisi yang dinilai yaitu 1) kelengkapan administrasi pembelajaran yang dimiliki guru; 2) penerapan langkah-langkah proses pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar; 3) penerapan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang bervariasi dan yang berdiferensiasi; 4) adanya penerapan disiplin positif yang dibuat guru, wali kelas dan siswa untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif selama pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil supervisi kelas bahwa semua guru sudah melengkapi administrasi pembelajaran, dan 7 guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang dapat menerapkan pendekatan pembelajaran bervariasi, meminta siswa melakukan presentasi dengan baik, dan semua siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Terdapat 7 guru dapat menerapkan disiplin positif yang berfungsi menciptakan suasana kelas yang kondusif, pendekatan pembelajaran bervariasi dan berdiferensiasi, tetapi masih ada guru yang selalu mendominasi proses pembelajaran berlangsung.

Hasil angket respon guru terhadap pelaksanaan kegiatan komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B yaitu: 1) terdapat 6 guru menyatakan sangat senang dan 3 merasa senang terhadap pelaksanaan kegiatan komunitas belajar; 2) terdapat 6 guru menyatakan sangat bermanfaat dan 3 guru merasa bermanfaat adanya kegiatan pada komunitas belajar di sekolah yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi guru dan melakukan kegiatan diskusi dan kolaborasi dalam membahas cara menerapkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berdiferensiasi serta dapat menerapkannya pada proses pembelajaran; 3) terdapat 4 guru merasa sangat senang dan 5 orang merasa senang untuk diadakan pengembangan pelaksanaan komunitas belajar di sekolah dengan menghadirkan nara sumber dari instansi lain yang berkompeten.

Hasil wawancara dari 15 siswa kelas 7, 8 dan 9 yang masing-masing dimabil 5 siswa diperoleh data bahwa guru sekarang mengajarnya sudah mudah dipahami materi yang disampaikan guru, dan guru juga telah membimbing siswa dalam melakukan presentasi walaupun masih menggunakan Bahasa Indonesia yang sederhana dan belum menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga siswa sudah mulai berani berbicara di depan kelas untuk melakukan presentasi hasil kerja kelompoknya dengan baik. Hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa juga lebih meningkat, hal itu karena mudahnya siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan proses pembelajaran yang berdiferensiasi, yaitu melaksanakan proses pembelajaran yang melayani siswa sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa.

Manfaat yang sangat baik dengan adanya kegiatan komunitas belajar yang efektif di sekolah yaitu: 1) merupakan suatu wadah untuk merealisasikan kolaborasi antar guru dengan cara berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik baik guru dalam mengajar; 2) guru dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam berbagai aspek, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan kelas yang efektif; 3) guru saling memberikan masukan, umpan balik, dan saling memotivasi serta memberikan dukungan untuk meningkatkan kompetensinya menjadi guru profesional; 4) menjadi guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kualitas pembelajaran merupakan gambaran komitmen guru terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh yang meliputi cara siswa memahami materi, mengembangkan keterampilan, dan membentuk pemikiran kritis serta peran guru yang baik dalam menyajikan materi secara inovatif, merangsang kreativitas siswa, dan memfasilitasi lingkungan belajar yang inklusif.

PENUTUP

Kesimpulan

Komunitas belajar di lingkungan sekolah terbukti memainkan peran penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan menciptakan ruang kolaboratif bagi para guru untuk saling berbagi, belajar, dan berkembang secara profesional. Melalui partisipasi aktif dalam komunitas ini, para guru tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik mereka, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, inspiratif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dampak positif yang ditimbulkan mencakup peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, terbangunnya motivasi serta kolaborasi antar pendidik, dan terciptanya agen-agen perubahan di sekolah maupun masyarakat yang lebih luas.

Saran

Supaya kegiatan komunitas belajar di sekolah berlangsung dengan lebih baik, maka semua anggota komunitas belajar harus memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen yang tinggi untuk selalu aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sehingga diharapkan seluruh guru akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sama dan salah satu cara

untuk mengembangkan komunitas belajar yaitu dengan mengundang nara sumber lain yang lebih kompeten sebagai pemateri kegiatan.

REFERENSI

- Anam, Khairul. (2000). *Implementasi Kooperatif Learning Dalam Pembelajaran Geografi, Adaptasi Model Jigsaw dan field Study*. Buletin Pelangi Pendidikan, Volume 3 No. 2 tahun 2001.
- Bambang Giyanto. *Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia*. Jurnal Politeknik STIA LAN Jakarta.
- Bistari. (2015). *Mewujudkan Penelitian Tindakan Kelas*. Pontianak: PT. Ekadaya Multi Inovasi
- Borich. (2006). *Classroom Assessment & Grading that Work*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development. Jurnal Vol. 5 No. 01, Maret 2024
- Evi Rizqi Salamah dkk. (2024). *Membangun Budaya Belajar Melalui Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik*
- Francesca, D. M. Marco, C. Angelo & Giuseppina. (2010). *Discovering the Hidden Dynamic of Learning Communities,* Journal of Information Technology Case and Application Research. 12 (3), pp. 34-55, 2010
- Ingka Harlita dan Zaka Hadikusuma Ramadan. (2024). *Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru*. Didaktika: Jurnal Kependidikan vol. 13 No. 3 Agustus 2024
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marzano, R.J., 2007. *Classroom Assessment & Grading that Work*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Moleong, Lexy J (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratu Yunita Sekar dan Nike Kamarubiani. (2020). *Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri*. Jurnal Vol. 2 No. 1 Agustus 2020.
- Rofiqotul Khusna dan Nita Priyanti. (2023). *Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru Di Ikatan NSIN TK Bekasi*. Jurnal Ilmiah Potensia, 2023, Vol. 8 (2), 252-260.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional* : Jakarta
- Yayu Sri Rahayuningsih dan Sofyan Iskandar. (2022). *Kepemimpinan Kepala sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Volume 6 No. 5 Tahun 2022.
- Yoyon Suryono. (2016). *Inovasi Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Graha Cendekia

Zhu, D. M. Baylen. (2005). *From Learning Community to Community Learning : Pedagogy, Technologi and Interactivity*. "Educational Media Internasional, 42 (3), pp. 251-268, 2005